

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH *INTERNAL CONTROL* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT KECURANGAN**

**CATHERINE MELANIA MALEWA**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH *INTERNAL CONTROL* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT KECURANGAN**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**CATHERINE MELANIA MALEWA**  
**A031181524**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# SKRIPSI

## PENGARUH *INTERNAL CONTROL* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT KECURANGAN

Disusun dan diajukan oleh

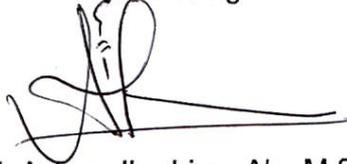
**CATHERINE MELANIA MALEWA**

**A031181524**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 30 Juli 2022

Pembimbing I



Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si, CA  
NIP 19601225 199203 1 007

Pembimbing II



Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM  
NIP 19660110 199203 1 001

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si. ✓  
NIP 19650307 199403 1 003

# SKRIPSI

## PENGARUH *INTERNAL CONTROL* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT KECURANGAN

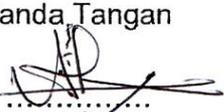
Disusun dan diajukan oleh

**CATHERINE MELANIA MALEWA**  
**A031181524**

telah dipertahankan dalam ujian sidang skripsi  
pada tanggal **3 November 2022** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si, CA	Ketua	1..... 
2.	Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA	Anggota	3..... 
4.	Dra. Hj. Nurleni, Ak., M.Si, CA	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.  
NIP 19650307 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Catherine Melania Malewa

NIM : A031181524

departemen/program studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PENGARUH INTERNAL CONTROL DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP TINGKAT KECURANGAN**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Catherine Melania Malewa

## PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Internal Control* dan *Whistleblowing System* terhadap Tingkat Kecurangan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Strata Satu (S-1) Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Tahun 2022.

Peneliti menyampaikan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si, CA, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM, yang telah memberikan bantuan dari segi waktu, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA selaku dosen penguji I dan Ibu Dra. Hj. Nurleni, Ak., M.Si, CA selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

Terakhir, peneliti menyampaikan terima kasih kepada mama, papa, dan kakak yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman dan sahabat-sahabat yang senantiasa ada, membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 30 Juli 2022

Penulis

## ABSTRAK

### PENGARUH *INTERNAL CONTROL* DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* TERHADAP TINGKAT KECURANGAN

#### *EFFECT OF INTERNAL CONTROL AND WHISTLEBLOWING SYSTEM ON LEVEL OF FRAUD*

Catherine Melania Malewa  
Muhammad Achyar Ibrahim  
Abdul Rahman

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *internal control* dan *whistleblowing system* terhadap tingkat kecurangan. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor internal di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah sampel yang dipilih lewat metode *saturation sampling* adalah sebanyak 45 auditor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda sebagai alat uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *internal control* dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap tingkat kecurangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel *internal control* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecurangan baik secara parsial maupun simultan. Variabel *Whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecurangan baik secara parsial maupun simultan.

**Kata kunci:** *Internal Control, whistleblowing system, tingkat kecurangan*

*This research aims to examine and analyze the effect of internal control and whistleblowing system on level fraud. Data used in this research were primary data obtained from questionnaires is distributed to the internal auditors at the Regional Inspectorate of South Sulawesi Province. The samples in this research selected through the saturation sampling method were 45 auditors. This research uses a quantitative method with multiple linier regression analysis model as a means of testing the hypotheses. Hypotheses testing is determine internal control and whistleblowing have effect on level fraud. Research findings show that variable of internal control was significant effect on level of fraud either partially or simultaneously. Variable of whistleblowing system was significant effect on level on level of fraud either partially or simultaneously.*

**Keyword:** *Internal control, whistleblowing system, level of fraud*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Penetapan Tujuan ( <i>Goal Setting Theory</i> ) .....	9
2.2 Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) .....	10
2.2.1 Pengertian <i>Fraud</i> .....	10
2.2.2 Jenis-Jenis <i>Fraud</i> .....	11
2.2.3 Kondisi-Kondisi Penyebab <i>Fraud</i> .....	12
2.3 <i>Internal Control</i> (Pengendalian Internal) .....	15
2.3.1 Pengertian <i>Internal Control</i> .....	15
2.3.2 Tujuan <i>Internal Control</i> .....	16

2.3.3	Komponen Internal Control .....	17
2.3.4	Fungsi <i>Internal Control</i> .....	19
2.3.5	Unsur-Unsur <i>Internal Control</i> .....	20
2.4	<i>Whistleblowing System</i> .....	21
2.4.1	Pengertian <i>Whistleblowing System</i> .....	21
2.4.2	Jenis-Jenis <i>Whistleblowing</i> .....	22
2.6	Penelitian Terdahulu .....	24
2.7	Kerangka Konseptual .....	27
2.8	Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	30
3.2	Tempat dan Waktu .....	30
3.3	Populasi dan Sampel .....	31
3.3.1	Populasi .....	31
3.3.2	Sampel .....	31
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	33
3.6.1	Variabel Penelitian .....	33
3.6.2	Definisi Operasional .....	33
3.7	Instrumen Penelitian .....	35
3.8	Analisis Data .....	36
3.8.1	Statistik Deskriptif .....	36
3.8.2	Uji Kualitas Data .....	37
3.8.2.1	Uji Validitas .....	37
3.8.2.2	Uji Reliabilitas .....	37
3.8.3	Uji Asumsi Klasik .....	38
3.8.3.1	Uji Normalitas .....	38
3.8.3.2	Uji Multikolinearitas .....	38
3.8.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	39
3.8.4	Uji Hipotesis .....	39
3.8.4.1	Analisis Regresi Linear Berganda .....	39
3.8.4.2	Uji t (Uji Parsial) .....	40
3.8.4.3	Uji F (Uji Simultan) .....	41

3.8.4.4 Uji Koefisien Determinasi .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	43
4.1.1 Gambaran Umum Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan .....	43
4.1.2 Struktur Organisasi Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan .....	43
4.2 Deskripsi Pengumpulan Data .....	44
4.3 Deskripsi Responden .....	45
4.4 Statistik Deskriptif .....	47
4.5 Uji Kualitas Data .....	48
4.5.1 Hasil Uji Validitas .....	48
4.5.2 Hasil Uji Reliabilitas .....	48
4.6 Uji Asumsi Klasik .....	50
4.6.1 Hasil Uji Normalitas .....	50
4.6.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	51
4.6.3 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	52
4.7 Uji Hipotesis .....	53
4.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda .....	53
4.7.2 Uji t (Uji Parsial) .....	54
4.7.3 Uji F (Uji Simultan) .....	55
4.7.4 Uji Koefisien Determinasi .....	56
4.8 Pembahasan .....	57
4.8.1 Pengaruh <i>Internal Control</i> terhadap Tingkat Kecurangan ...	57
4.8.2 Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> terhadap Tingkat Kecurangan .....	58
4.8.3 Pengaruh <i>Internal Control</i> dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Tingkat Kecurangan .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran .....	60
5.3 Keterbatasan .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	24
3.1 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran .....	35
4.1 Rincian Penyebaran Kuesioner .....	45
4.2 Karakteristik Reponden .....	45
4.3 Statistik Deskriptif .....	47
4.4 Hasil Uji Validitas .....	48
4.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	49
4.6 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i> .....	51
4.7 Hasil Uji Multikolinearitas .....	51
4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	53
4.9 Hasil Uji t .....	54
4.10 Hasil Uji F .....	56
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.7 Kerangka Konseptual .....	27
4.1 Hasil Uji Normalitas .....	50
4.2 Grafik Scatterplot .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Biodata .....	66
2. Kuesioner Penelitian .....	67
3. Tabel t .....	72
4. Tabel F .....	73
5. Statistik Deskriptif .....	74
6. Uji Validitas .....	80
7. Uji Reliabilitas .....	84
8. Uji Asumsi Klasik .....	85
9. Uji Hipotesis .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen informasi keuangan penting yang diterbitkan suatu perusahaan dengan tujuan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan dalam hal pengambilan keputusan. Pada umumnya, laporan keuangan dibuat setiap akhir tahun buku, tetapi beberapa perusahaan mempunyai kebijakan tersendiri untuk menerbitkan laporan keuangan dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan data keuangan yang berasal dari hasil proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai media atau alat untuk mengomunikasikan data keuangan tersebut atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada saat ini, laporan keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, khususnya di Indonesia. Laporan keuangan dibuat sebagai cerminan kondisi keuangan perusahaan baik dari kinerja maupun operasional suatu perusahaan, yang perlu dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada pengguna laporan. Laporan keuangan harus memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang akan membantu pemangku kepentingan membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi secara wajar akan menyesatkan para pengguna laporan dalam membuat keputusan.

Terlepas dari pemberian informasi secara wajar, perusahaan tidak luput dari penipuan atau kecurangan (*fraud*) dalam membuat laporan keuangan serta niat buruk individu yang ingin menyalahgunakan keuangan perusahaan. Setiap angka penipuan ataupun kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan

kerugian besar bagi pemangku kepentingan dan tingkat kerugian tergantung pada jenis penipuan. Dari perspektif akuntansi, kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk penyimpangan berupa kecurangan laporan keuangan dalam bentuk salah saji material. (Ayu, 2021)

Pada umumnya, kecurangan terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada serta adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut. Dalam artian umum, kecurangan dan penipuan sering disebutkan dalam istilah seperti pencurian, penggelapan, pemalsuan, dan lainnya. Kecurangan sendiri tidak mudah ditemukan dan biasanya hanya ditemukan karena kebetulan maupun karena suatu hal yang disengaja. (Rifky, 2014).

Salah satu kasus kecurangan dan penipuan yang paling fenomenal dan cukup menarik perhatian terjadi pada perusahaan WorldCom. WorldCom merupakan perusahaan komunikasi kedua terbesar di Amerika. Pada awal tahun 2000 WorldCom yang notabenehnya adalah perusahaan besar sudah mulai mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh dotcom bubble. Dampak dari peristiwa ini, David Myers yang merupakan auditor senior dari perusahaan WorldCom mengundurkan diri, sedangkan Scoot Sullivan sebagai CFO enggan mengundurkan diri hingga akhirnya dipecat. Pada hari berikutnya WorldCom mengumumkan kenyataan keadaan keuangan perusahaan mereka keluar. Seluruh dunia mengetahui kalau perusahaan ini telah memalsukan pendapatan sebanyak 3,8 milyar dollar US. Perusahaan WorldCom kemudian menyatakan dirinya pailit. Kebangkrutan WorldCom merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika pada saat itu dengan nilai asetnya 103,9 milyar dollar US.

Di Indonesia, salah satu kasus yang sempat menyedot perhatian publik adalah kasus megakorupsi pada Jiwasraya. Permasalahan Jiwasraya dimulai dari

manipulasi laporan keuangan. Pada 2006 laporan keuangan menunjukkan nilai ekuitas Jiwasraya negative Rp 3,29 triliun karena aset yang dimiliki jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban. Pada 2015 OJK melakukan pemeriksaan langsung terhadap JS dengan aspek pemeriksaan investasi dan pertanggunggaan. Audit BPK di 2015 menunjukkan terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang JS dan laporan aset investasi keuangan yang overstated dan kewajiban yang understated. Pada Mei 2018 terjadi pergantian direksi. Setelah itu, direksi baru melaporkan terdapat kejanggalaan laporan keuangan kepada kementerian BUMN. Hasil audit KAP atas laporan keuangan JS 2017 antara lain mengoreksi laporan keuangan interim yang semula mencatatkan laba Rp 2,4 triliun menjadi RP 428 miliar.

Kasus kecurangan sendiri masih menjadi masalah besar hingga saat ini. Hasil survei Pricewaterhouse Coopers (PwC) dan The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menunjukkan angka kecurangan masih tinggi. Hasil Global Economic Crime Survey PwC tahun 2018 menunjukkan bahwa 49% responden mengatakan penipuan perusahaan mereka meningkat 36% dari tahun 2016. Survei penipuan 2018 PwC di Asia Pasifik juga menunjukkan hasil yang tinggi yang meningkatkan persentase penipuan dari 30% menjadi 46% pada tahun 2018. Berdasarkan Report to The Nations 2014 Global, studi survei penipuan tahun 2014 yang didasarkan pada 1.483 kasus penipuan pada tahun 2014 di 100 negara menunjukkan bahwa organisasi kehilangan 5% dari pendapatan tahunan atau setidaknya \$3,7 triliun (ACFE, 2016). Selain itu, Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse juga melaporkan bahwa bentuk penipuan pekerjaan yang paling umum dan paling mahal adalah penipuan laporan keuangan, yang rata-rata terjadi pada 10% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata USD 800.000. (Yusrianti, dkk., 2020).

Berdasarkan data yang telah diuraikan diatas bahwa permasalahan yang disebabkan oleh penipuan/kecurangan dapat dikurangi oleh auditor dengan mengembangkan *internal control* yang memadai dan penegakan tindakan *whistleblowing* untuk melindungi perusahaan dari pihak-pihak yang ingin melakukan penipuan secara individu maupun kelompok. *Internal control* merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melindungi organisasi dari tindak kecurangan. Sedangkan *whistleblowing* merupakan tindakan lanjut dalam pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, memantau, dan mengukur sumber daya organisasi. Pengendalian internal yang lemah dapat menciptakan peluang bagi seseorang untuk melakukan perilaku menimpang yang merujuk terjadinya kecurangan yang dapat merugikan instansi atau perusahaan. Sebaliknya, pengendalian internal yang efektif berperan penting untuk menerapkan strategi pencegahan. Dengan pengembangan dan penerapan pengendalian internal secara efektif, diyakini dapat mencegah terjadinya pelanggaran (*fraud*). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2018) terkait pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan didapat hasil bahwa semua komponen pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan karena semakin. Hal ini menyimpulkan bahwa semakin baik pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat pula pencegahan kecurangan perusahaan.

Di samping itu, selain pelaksanaan dari pengendalian internal, pengungkapan terkait pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan kecurangan diperlukan untuk mengungkapkan tindakan penyelewengan tersebut. Salah satu cara yang dapat mencegah terjadinya kecurangan adalah dengan melakukan

*Whistleblowing*. *Whistleblowing* didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang melibatkan pengungkapan informasi oleh anggota satu kelompok (orang dalam) yang dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok luar. Pengungkapan tersebut terkadang dapat berisi informasi tentang praktik tidak adil yang dilakukan oleh kelompok orang dalam terhadap pihak luar. (Choo, dkk, 2019:287).

Dalam melakukan pengawasan internal pada internal perusahaan, dibutuhkan suatu sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) agar siapapun dapat melaporkan kejahatan yang terjadi di internal perusahaan/lembaga. Mengingat *whistleblowing system* dinilai cukup efektif untuk mencegah kecurangan, saat ini sebagian besar instansi pemerintah memiliki sistem penanganan pelaporan untuk mengurangi fenomena kecurangan di lembaga publik. *Whistleblowing system* yang efektif, transparan dan akuntabel akan mendorong dan meningkatkan partisipasi pegawai dalam melaporkan dugaan kecurangan yang diketahuinya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2017) mengenai pengaruh budaya organisasi, audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan didapat hasil *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *whistleblowing system* diterapkan pada suatu organisasi maka tingkat pencegahan kecurangan juga tinggi sehingga akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Maraknya intensitas kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang belum terselesaikan dan belum menemukan titik terang membuat pemangku kepentingan dan masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dan kinerja auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan berbagai kasus kecurangan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak hanya bertindak untuk kepentingan klien, tetapi juga bertanggung jawab atas kepentingan publik dalam pengambilan

keputusan. Strategi pencegahan pelaporan keuangan diharapkan mencegah dan mengendalikan kecurangan dengan menciptakan kondisi yang mempermudah mendeteksi kecurangan dan mendorong upaya pencegahan kecurangan.

Oleh karena itu, peneliti melihat adanya masalah yang perlu dikaji, yakni *internal control* seperti apa yang perlu diterapkan untuk menekan terjadinya kecurangan serta sistem *whistleblowing* seperti apa yang dilakukan untuk mencegah kecurangan. Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Internal Control* dan *Whistleblowing System* terhadap Tingkat Kecurangan**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *internal control* berpengaruh terhadap tingkat kecurangan?
2. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap tingkat kecurangan?
3. Apakah *internal control* dan *whistleblowing system* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kecurangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *internal control* terhadap tingkat kecurangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *whistleblowing system* terhadap tingkat kecurangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *internal control* dan *whistleblowing system* secara simultan terhadap tingkat kecurangan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Bagian kegunaan penelitian akan menunjukkan kegunaan dan pentingnya penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk meningkatkan dan menambah wawasan terkait pengaruh *internal control* dan *whistleblowing system* terhadap tingkat kecurangan dan sebagai bahan evaluasi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan, di antaranya:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh melalui kegiatan perkuliahan.

#### 2. Bagi Auditor Internal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

#### 3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pengauditan terutama dari segi audit internal.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut

**BAB I:** Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Bab ini akan menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Bab ini juga menguraikan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III:** Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan analisis data.

**BAB IV:** Bab ini membahas tentang hasil pengujian data dan pembahasannya.

**BAB V:** Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) awalnya dikemukakan oleh Edwin Locke (1968) yang mengatakan adanya hubungan antara tujuan yang ditetapkan dengan prestasi kerja (kinerja). Menurut *goal setting theory*, individu memiliki beberapa tujuan, memilih tujuan tersebut, termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Srimindarti, 2012). *Goal setting theory* merupakan salah satu bentuk teori motivasi. Konsep dasar teori ini adalah seseorang yang memahami tujuan (apa yang diharapkan oleh organisasi kepadanya) akan mempengaruhi perilaku kerjanya.

Menurut teori ini, salah satu dari karakteristik perilaku yang mempunyai tujuan yang umum diamati ialah bahwa perilaku tersebut terus berlangsung sampai perilaku itu mencapai penyelesaiannya, sekali seseorang mulai sesuatu (seperti suatu pekerjaan, sebuah proyek baru), ia terus mendesak sampai tujuan tercapai. Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan niat seseorang. Sasaran dapat dipandang sebagai tujuan atau tingkat kerja yang ingin dicapai oleh individu. *Goal setting theory* mengisyaratkan bahwa seorang individu berkomitmen pada tujuan. Jika seorang individu berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi konsekuensi kerjanya. Teori ini juga menjelaskan bahwa penetapan tujuan yang menantang (sulit) dan dapat diukur hasilnya akan dapat meningkatkan prestasi kerja (kinerja) yang diikuti dengan kemampuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendekatan *goal setting theory*, tingkat kecurangan yang dalam hal ini untuk mencegah kecurangan diasumsikan sebagai tujuannya, sedangkan *internal control* dan *whistleblowing system* sebagai faktor penentu. Jika faktor tersebut diterapkan secara baik maka tingkat kecurangan dapat diminimalisir sedemikian mungkin.

## **2.2 Kecurangan (Fraud)**

### **2.2.1 Pengertian Fraud**

Menurut Arens (2008:430) kecurangan didefinisikan sebagai setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. *The Institute of Internal Auditor* (IIA) mendefinisikan *fraud* sebagai berikut:

*“any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These act are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage”*

Tuanakotta (2014) mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi.

Secara umum, *fraud* merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu dari dalam atau luar organisasi, dengan tujuan kepentingan pribadi dan atau kelompok yang secara langsung merugikan pihak lain maupun perusahaan, baik secara *financial* maupun *non-financial*. Kerugian perusahaan

karena *fraud* ini pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Orang awam sering kali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi. (Putri, 2012).

Pada umumnya, terdapat 2 (dua) tipe kesalahan (*fraud*), yaitu kekeliruan (*errors*) dan penyimpangan (*irregularities*). Kekeliruan merupakan salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan teknis dalam perhitungan, pemindahbukuan dan lain-lain. Di sisi lain, penyimpangan merupakan salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan (Akbar 2014).

### **2.2.2 Jenis-jenis *Fraud***

Menurut Tuanakotta (2010:195-204) jenis kecurangan digambarkan dalam sebuah pohon kecurangan (*Fraud Tree*). Secara sistematis, *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama, yang dikenal dengan sebutan dari *Fraud Tree*. *Fraud Tree* adalah Sistem Klasifikasi Berbagai Bentuk Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*). *Occupational Fraud Tree* memiliki tiga cabang yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statement*. Ketiga cabang utama tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta dengan tujuan untuk kepentingan pribadi. Korupsi berdasarkan *fraud tree* terdiri dari empat cabang: *conflict of interest* (benturan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (gratifikasi ilegal), dan *economic extortion* (pemerasan).

## 2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

*Asset Misappropriation* atau pengambilan aset secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi tersebut disebut menggelapkan. *Asset Misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu *skimming* (uang dijarah sebelum uang tersebut masuk ke perusahaan), *larceny* (uang dijarah sesudah uang tersebut masuk ke sistem atau perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan aset).

## 3. *Fraudulent Statement* (Kecurangan Pelaporan)

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan laporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan laporan dalam menyusun laporan non-keuangan. Kecurangan dalam menyusun laporan keuangan berupa salah satu baik *overstatement* maupun *understatement*. Kecurangan dalam menyusun laporan non-keuangan berupa penyampaian laporan non-keuangan yang menyesatkan.

### 2.2.3 Kondisi-kondisi Penyebab *Fraud*

Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) menurut Tuanakotta (2013:47-51) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

#### 1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandanginya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareble financial need*). Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan:

- a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya *margin* keuntungan.

- b. Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
- c. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri tersebut atau perekonomian secara keseluruhan.
- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang diagunan ke bank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- e. Arus kas negatif atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas tersebut melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama
- g. Persyaratan dan ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Selain hal-hal di atas, manajemen mengalami tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ke tiga mengenai hal-hal berikut:

- a. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analis penanaman (*investment analysis*), penanaman modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain.
- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.

- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akan kredit (*debt covenant*).

2. Peluang (*perceived opportunity*)

Peluang (*perceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan kecurangan pelaporan keuangan melalui:

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasuk (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Hal ini memungkinkan indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's length transactions*).

3. Pembenaran (*rationalization*)

Pembenaran (*rationalization*) adalah pembenaran yang dibisikkan untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya pembenaran:

- a. Komunikasi implementasi, dukungan atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif.
- b. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.

- c. Dimasa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinan, TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- e. Manajemen membuat komitmen kepada *analys*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- f. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- g. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- h. Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.
- i. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner-manager*) tidak membedakan apa itu transaksi pribadi atau bisnis.
- j. Sengketa di antara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.
- k. Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak material.

## **2.3 Pengendalian Internal (*Internal Control*)**

### **2.3.1 Pengertian *Internal Control***

*The American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefinisikan *internal control* sebagai berikut

“The plan of organization, and all of the coordinate methods and measures adopted within a business, to safeguard its assets, check the reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies.”

*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (2013) mendefinisikan *internal control* sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan pihak lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan terkait dengan aktivitas operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan komponen *internal control*, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam bukunya “Standar Profesional Akuntan Publik” (2011:319) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes (2016:100) mendefinisikan *internal control* sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

### **2.3.2 Tujuan *Internal Control***

Menurut Hery (2017:132), manajemen telah merancang sistem pengendalian yang efektif ke dalam tiga tujuan umum yaitu:

1. Keandalan pelaporan keuangan

Manajemen bertanggung jawab dalam menyiapkan laporan untuk investor, kreditur, dan pengguna lainnya. Tanggung jawab ini muncul dari fakta bahwa manajemen memiliki pengetahuan yang lebih rinci daripada pihak auditor.

2. Efisiensi dan efektivitas operasi

Manajemen bertanggung jawab dalam merancang dan menerapkan sistem pengendalian internal, serta pelaporan yang transparan mengenai aktivitas pengendalian. Di sisi lain, auditor diwajibkan untuk menerbitkan laporan

keuangan perihal penilaian manajemen atas pengendalian internal entitas, termasuk opini auditor atas efektivitas pelaksanaan pengendalian tersebut.

### 3. Ketaatan pada hukum dan peraturan

Secara hukum, manajemen dalam perusahaan diharuskan untuk menerbitkan laporan pengendalian internal yang mencakup: (a) suatu pernyataan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menetapkan dan menyelenggarakan struktur pengendalian internal dan prosedur pelaporan keuangan yang lengkap, (b) suatu penilaian atas efektivitas pengendalian internal dan prosedur pelaporan keuangan pada akhir tahun buku. Selain itu, manajemen harus memeriksa efektivitas pelaksanaan pengendalian untuk memastikan bahwa pengendalian diterapkan seperti yang dirancang dan dilaksanakan oleh personel yang kompeten dan berkualifikasi untuk melaksanakan pengendalian tersebut secara efektif.

#### **2.3.3 Komponen *Internal Control***

Komponen pengendalian internal yang diterbitkan oleh COSO (2013) sendiri terdiri dari berbagai komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi akuntansi, serta pemantauan.

##### 1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian yang efektif sangat penting karena tanpa komponen ini, empat komponen lainnya tidak dapat menciptakan pengendalian internal yang baik dan efektif. Fungsi lingkungan pengendalian dengan keempat komponen lainnya adalah fundamental. Lingkungan pengendalian mencakup tindakan, kebijakan, dan prosedur yang menggambarkan keseluruhan sikap manajemen senior, direktur, dan pemilik entitas terhadap pengendalian internal dan kepentingannya untuk perusahaan. Inti keberhasilan dalam mengendalikan entitas terletak pada sikap manajemen

entitas. Jika manajemen senior berfokus pada pengendalian, anggota perusahaan lainnya juga akan berperilaku seperti demikian. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi lingkungan pengendalian, auditor harus memeriksa seluruh komponen lingkungan pengendalian dengan mempertimbangkan nilai integritas dan etika, komitmen terhadap kompetensi, dewan direksi dan komite audit, filosofi manajemen dan gaya operasional, struktur organisasi dan sumber daya manusia (pegawai perusahaan).

## 2. Penilaian risiko

Komponen ini merupakan tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk tujuan melihat dan mendeteksi risiko yang terkait dengan prinsip akuntansi. Penilaian risiko auditor sangat berbeda dengan penilaian risiko manajemen, tetapi keduanya saling berkaitan. Manajemen menilai risiko ini sebagai bagian dari perancangan dan penerapan pengendalian internal untuk mengurangi kesalahan dan kecurangan, sedangkan auditor menilai risiko sebagai pemutusan jenis dan luas bukti yang diperlukan dalam penelaahan. Jika manajemen mengevaluasi dan merespons risiko tersebut dengan baik, auditor pada umumnya akan memperoleh lebih sedikit bukti audit dibandingkan jika manajemen tidak menganalisis atau bertindak atas risiko yang signifikan.

## 3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan prosedur dan ketentuan untuk meninjau tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko yang digunakan untuk mencapai tujuan entitas. Prosedur dan ketentuan ini mencakup pemisahan tugas, otorisasi transaksi yang tepat, dokumentasi dan catatan yang lengkap, kontrol fisik aset dan catatan, serta inspeksi independen atau audit internal.

## 4. Informasi dan komunikasi akuntansi

Pelaporan akuntansi dan sistem informasi memiliki berbagai tujuan, terutama agar transaksi yang diperoleh, dievaluasi dan dilaporkan dapat memenuhi tujuan audit. Tujuan tersebut yaitu transaksi yang tercatat sudah ada, transaksi yang diposting telah dinyatakan dengan jumlah yang benar, transaksi yang telah diposting dicatat dan diringkaskan dengan benar, transaksi diklasifikasikan dengan benar dan transaksi dicatat pada tanggal yang benar.

#### 5. Pemantauan

Pemantauan merupakan proses menilai kualitas pelaksanaan pengendalian internal. Pemantauan dapat dilakukan melalui kegiatan berkelanjutan atau penilaian individu. Menerapkan prosedur pemantauan secara berkelanjutan atas aktivitas harian yang biasanya terjadi di entitas, termasuk seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manajemen serta aktivitas pengawasan yang kerap dilakukan. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan, auditor internal secara terus-menerus memberikan informasi mengenai berhasil tidaknya sistem pengendalian internal, dengan penekanan khusus pada penilaian struktur dan fungsi pengendalian internal. Penilaian individu adalah penilaian berkala terhadap seluruh atau sebagian pengendalian internal. Penilaian dapat dilakukan oleh staf internal atau oleh lembaga eksternal, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP).

#### **2.3.4 Fungsi *Internal Control***

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) pengendalian internal melaksanakan tiga fungsi penting:

##### 1. Pengendalian preventif (pencegahan)

Mencegah timbulnya masalah sebelum terjadi, misalnya, mempekerjakan personel yang berkualifikasi, membagi wewenang di antara para pegawai, dan

mengendalikan aset dan informasi secara fisik sehingga melakukan pencegahan pada perusahaan.

2. Pengendalian detektif (pemeriksaan)

Fungsi ini dibutuhkan untuk menemukan masalah yang tak terhindarkan di perusahaan seperti memeriksa perhitungan dan menyiapkan rekonsiliasi bank dan neraca saldo bulanan.

3. Pengendalian korektif

Untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta memperbaiki dan memulihkan dari kesalahan. Misalnya, menyimpan salinan dokumen, memperbaiki entri data yang salah, dan mengubah sistem untuk meminimalisasi masalah di masa mendatang.

### **2.3.5 Unsur-unsur *Internal Control***

Menurut Mardi (2014:60) agar suatu sistem pengendalian internal dapat berjalan secara efektif seperti yang diharapkan, maka perusahaan harus memiliki unsur-unsur pokok sistem pengendalian internal sebagai berikut

1. Struktur organisasi

Unsur ini merupakan kerangka pemisahan tanggung jawab secara tegas berdasarkan fungsi dan tingkat unit yang berbeda.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan dalam organisasi

Struktur organisasi harus mencakup deskripsi pekerjaan yang mengatur hak dan kewajiban setiap tingkatan beserta jajarannya.

3. Pelaksanaan kerja secara sehat

Tata cara kerja yang sehat merupakan pelaksanaan yang dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan pengendalian internal yang ditujukan dalam beberapa cara.

4. Pegawai berkualitas

Salah satu unsur utama organisasi adalah para pegawai harus berkualitas agar organisasi memiliki citra yang berkualitas.

## **2.4 Whistleblowing System**

### **2.4.1 Pengertian Whistleblowing System**

*Whistleblowing* menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Tuanakotta (2010:611) adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral atau tindakan lainnya yang merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan yang dilakukan oleh seseorang kepada pimpinan suatu organisasi, maupun lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Di Indonesia, istilah *whistleblowing* diartikan dengan perilaku seseorang yang melaporkan tindakan yang berindikasi tindak pidana korupsi di dalam organisasi tempat bekerja sehingga memiliki akses informasi yang memadai atas terjadinya indikasi tindak pidana korupsi tersebut.

Dalam melakukan pengawasan pelanggaran pada internal perusahaan dibuatlah suatu sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Sistem ini dibuat sebagai salah satu upaya agar siapapun dapat melaporkan kejahatan yang terjadi di internal perusahaan. *Whistleblowing system* ini dapat mencegah kerugian yang akan diderita perusahaan, serta untuk menyelamatkan perusahaan. Sistem ini selanjutnya disesuaikan dengan aturan perusahaan masing-masing dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pelaksanaan *corporate governance*. (Semendawai, dkk. 2011:69)

Dalam pelaporannya, tentunya dibutuhkan kesadaran khusus dari para pelapor atau *whistleblower* agar bersedia melaporkan tindakan kecurangan apabila mengetahui adanya kemungkinan kecurangan tersebut terjadi. Banyak hal

yang perlu dipertimbangkan oleh *whistleblower* sebelum bersedia melaporkan suatu tindak kecurangan, salah satunya adalah perlindungan hukum. Tentunya, *whistleblower* harus terlindung dari semua jenis ancaman yang dapat terjadi apabila telah melaporkan suatu tindak kecurangan. Apabila telah terpenuhi perlindungan hukum yang memadai untuk *whistleblower*, maka pencegahan atas sebuah kecurangan dapat lebih mudah untuk ditangani. Selain itu, *whistleblower* juga harus memiliki cukup bukti sebelum melaporkan suatu kejadian agar informasi yang disampaikan dapat meyakinkan banyak pihak. *Whistleblowing* dapat dianggap sebagai salah satu cara yang cukup mudah untuk mencegah maupun mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*). (Dimar, 2014).

Syamsuddin (2014) menggunakan empat indikator dalam menilai peran *whistleblower* yaitu:

1. Akuntabilitas.
2. Menemukan Kecurangan.
3. Partisipasi Semua Pihak.
4. Peran untuk Kepentingan Masyarakat.

#### **2.4.2 Jenis-jenis *Whistleblowing***

Terdapat dua macam *whistleblowing*, menurut Tuanakotta (2007) yaitu:

1. *Whistleblowing* internal

*Whistleblowing* internal terjadi ketika satu atau lebih karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain atau kepala bagian dan kemudian melaporkan kecurangan tersebut kepada manajemen senior perusahaan. Motivasi utama *whistleblowing* internal adalah dorongan moral untuk menghindari perusahaan dari kerugian. Loyalitas kepada seorang pemimpin, baik lembaga maupun perusahaan, ataupun orang tertentu hanya sah secara moral jika loyalitas ini didasarkan adanya kualitas dan nilai moral

tertentu pada orang atau lembaga tersebut. Sebaliknya, loyalitas kepada orang atau lembaga tertentu, tanpa memedulikan kualitas dan nilai moral orang atau lembaga tersebut, merupakan loyalitas buta yang berarti merupakan pelecehan moralitas.

Atas dasar demikian, dapat dikatakan bahwa karyawan yang mengetahui pimpinan melakukan kecurangan tapi tetap diam dan tidak melaporkan kecurangan tersebut harus dianggap sebagai karyawan yang tidak loyal pada kepentingan perusahaan, dan harus ditindak. Di sisi lain, karyawan yang melaporkan kecurangan tersebut harus dinilai sebagai karyawan yang paling loyal karena tindakan yang dilakukannya didasarkan pada motivasi baik: mempertahankan nilai-nilai tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh De George, “kalau dilakukan dengan motif moral”, maksud dari *whistleblowing* ini adalah untuk mencegah perilaku tidak jujur atau tindakan tidak etis yang bertentangan dengan moralitas, untuk melindungi kepentingan dan reputasi perusahaan, serta meningkatkan keuntungan perusahaan. Karena alasan ini, perusahaan harus punya perhatian penuh untuk menegakkan *whistleblowing*, asalkan tidak mengubah perusahaan menjadi mirip negara-polisi di mana semua orang dalam perusahaan tersebut saling mengawasi satu sama lain.

## 2. *Whistleblowing* Eksternal

*Whistleblowing* eksternal melibatkan seorang karyawan yang mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaannya dan kemudian mengungkapkannya kepada publik karena dia tahu bahwa kecurangan tersebut akan merugikan masyarakat. Contohnya adalah manipulasi kadar bahan baku dalam formulasi produk, motivasi utamanya adalah untuk menghindari kerugian dari masyarakat atau konsumen. Karyawan ini termotivasi secara moral untuk melindungi kepentingan konsumen karena ia

sadar bahwa semua konsumen adalah manusia yang sama dengan dirinya dan oleh karena itu mereka tidak boleh dirugikan hanya dirugikan demi keuntungan perusahaan.

Dalam kasus *whistleblowing* eksternal, argumen loyalitas muncul lebih kuat. Hampir semua karyawan dilarang mengungkapkan kecurangan perusahaannya kepada pihak lain di luar perusahaan karena tindakan tersebut dianggap melanggar pedoman loyalitas. Pada dasarnya, tindakan mereka didasarkan pada loyalitas dan komitmen mereka terhadap perusahaan dan tujuan jangka panjangnya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan yang bersumber dari beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Wulandari, Trisna (2017)	Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan)	Variabel Independen: Budaya Organisasi (X1), Peran Audit Internal (X2), <i>Whistleblowing System</i> (X3) Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan (Y)	Budaya organisasi, peran audit internal, dan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan
Fachruroji, A.A. (2020)	Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan	Variabel Independen: Audit Internal (X)	Audit internal berpengaruh positif signifikan terhadap

	Kecurangan dalam Laporan Keuangan	Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan dalam Laporan Keuangan (Y)	pengecahan kecurangan dalam laporan keuangan
Malewa, M.A. (2015)	Pengaruh <i>Internal Control</i> dan <i>Internal Audit</i> terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan dalam Laporan Keuangan	Variabel Independen: Internal Control (X1), Internal Audit (X2)  Variabel Dependen: Upaya Meminimalisasi Kecurangan dalam Laporan Keuangan	Secara parsial, <i>internal control</i> dan <i>internal audit</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap upaya meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan
Br.Barus, E.L. (2017)	Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT. Indonesia Aluminium Asahan (Persero) Kuala Tanjung	Variabel Independen: Audit Internal (X1), Pengendalian Internal (X2)  Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan (Y)	Secara parsial, audit internal dan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
Putra, D.B.D. (2018)	Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> dan Efektivitas Audit Internal terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan pada	Variabel Independen: <i>Whistleblowing system</i> (X1), Efektivitas Audit Internal (X2)  Variabel Dependen:	Secara parsial, <i>whistleblowing system</i> dan efektivitas audit internal memiliki hubungan yang signifikan terhadap

	PT Bank CIMB Niaga	Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan	pengecangan kecurangan.
Hapsari, W.R. (2018)	Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan	Variabel Independen: Pengendalian Internal (X)  Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan (Y)	Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> )
Wijaya, Ervina (2019)	Pengaruh Audit Internal dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT Bank BJB Tbk.	Variabel Independen: Audit Internal (X1), <i>Whistleblowing System</i> (X2)  Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan	Secara parsial, audit internal dan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Secara simultan audit internal dan <i>whistleblowing system</i> mempengaruhi pencegahan kecurangan
Samuji, P.A. (2019)	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> ) (Studi	Variabel Independen: Sistem Pengendalian Internal (X1), <i>Whistleblowing System</i> (X2)	Sistem pengendalian internal dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap pencegahan kecurangan ( <i>fraud</i> ) berpengaruh signifikan

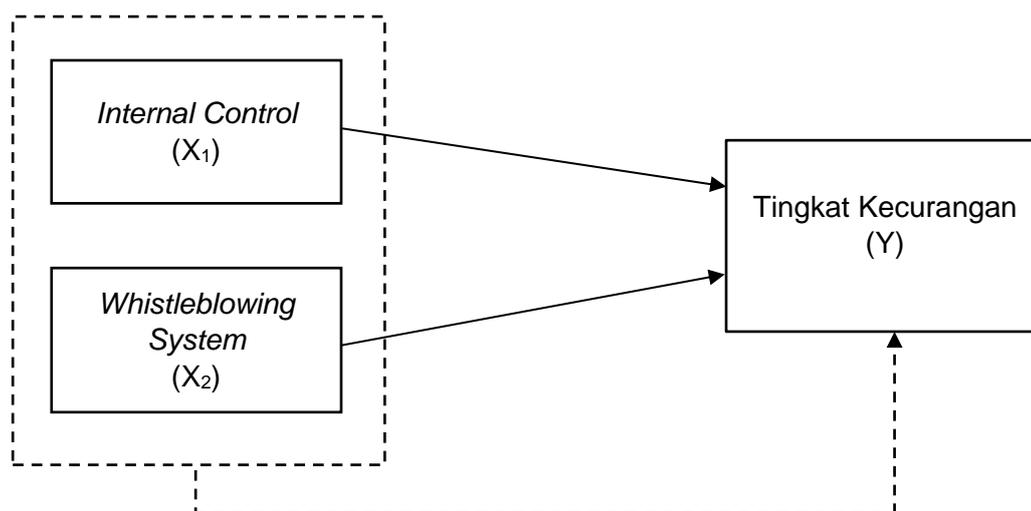
	Kasus pada PT. Pupuk Kujang Cikampek)	Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Secara simultan, sistem pengendalian internal dan <i>whistleblowing system</i>
--	---------------------------------------	---	--

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

## 1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas atau independen yaitu *internal control* ( $X_1$ ) dan *whistleblowing system* ( $X_2$ ). Sedangkan variabel terikat atau dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kecurangan ( $Y$ ). Sehingga dalam penelitian ini, disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



**Keterangan:** —————▶ = Uji Parsial  
 .....▶ = Uji Simultan

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

## 1.8 Hipotesis Penelitian

### 1.8.1 Pengaruh *Internal Control* terhadap Tingkat Kecurangan

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam bukunya “Standar Profesional Akuntan Publik” (2011:319) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes (2016:100)

mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut: (a) keandalan laporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang efektif diperlukan untuk menerapkan strategi pencegahan. Dengan pengembangan dan penerapan pengendalian internal secara efektif, diyakini tingkat kecurangan dapat diminimalisir.

Berdasarkan teori *goal setting*, *internal control* merupakan faktor penentu dan menekan tingkat kecurangan sebagai suatu tujuan. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Malewa (2015), Br.Barus (2017), dan Hapsari (2018) yang menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh positif terhadap upaya meminimalisasi dan mencegah kecurangan. Berdasarkan penjabaran, teori penetapan tujuan dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: *Internal Control* berpengaruh positif terhadap Tingkat kecurangan**

### **1.8.2 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Tingkat Kecurangan**

*Whistleblowing* sangat membantu dalam menimbulkan keengganan untuk melakukan pelanggaran, deteksi dini, mengurangi risiko dan biaya yang dihadapi organisasi akibat dari pelanggaran, dan yang paling penting, memberikan masukan terkait kelemahan pengendalian internal dan meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan, regulator dan masyarakat. *Whistleblowing system* dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang cukup mudah untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan. Apabila auditor memiliki niat yang tinggi untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi, dan diaktualisasikan

pada tindakan *whistleblowing system*, maka hal ini akan mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam organisasi.

Berdasarkan teori *goal setting*, *whistleblowing* merupakan faktor penentu dan menekan tingkat kecurangan sebagai suatu tujuan. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Putra (2018) dan Samuji (2019) yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecurangan. Berdasarkan penjabaran, teori penetapan tujuan, dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2: *Whistleblowing* berpengaruh positif terhadap Tingkat kecurangan**

### **1.8.3 Pengaruh *Internal Control* dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan**

Berdasarkan hasil penelitian dari Hapsari (2018) menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), hal ini berarti bahwa semakin baik pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkat pula pencegahan kecurangan (*fraud*) perusahaan. Penelitian tentang *whistleblowing* yang dilakukan oleh Dimar (2014) menyebutkan bahwa *whistleblowing* merupakan salah satu cara untuk melakukan tindakan pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mengasumsikan bahwa *internal control* dan *whistleblowing system* dapat menekan tingkat kecurangan. Maka hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H3: *Internal Control* dan *Whistleblowing System* secara simultan berpengaruh positif terhadap Tingkat Kecurangan**